



PILIHAN BAHASA DWIBAHASAWAN SUNDA-INDONESIA BERBAHASA PERTAMA SUNDA DI KABUPATEN BANDUNG

Wagiati, Wahya, Sugeng Riyanto

Fakultas Ilmu Budaya, Unpad Bandung

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Agustus 2017
Disetujui
September 2017
Dipublikasikan
Januari 2018

Kata kunci:
dwibahasawan,
pilihan bahasa,
sosiolinguistik.

Keywords: *bilingual,
language choice,
sociolinguistics.*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan pemilihan bahasa (*language choice*) oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis data deskriptif. Analisis dibagi menjadi penggunaan bahasa (Sunda dan Indonesia) pada enam ranah komunikasi, yaitu ranah kekeluargaan, ketetanggaaan, kekariban, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sunda digunakan oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung pada hampir pada semua ranah komunikasi. Dari enam ranah komunikasi yang diteliti, pada empat ranah komunikasi, yaitu kekeluargaan, kekariban, ketetanggaaan, dan transaksi, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Dengan skor 20 untuk selalu, skor 10 untuk kadang-kadang, dan skor 0 untuk tidak pernah, skor yang didapat pada empat ranah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda hampir selalu digunakan, yaitu skor 17,55 untuk ranah kekeluargaan, 18,81 untuk ranah kekariban, 17,46 untuk ranah ketetanggaaan, dan 16,84 untuk ranah transaksi. Adapun pada ranah pendidikan, sebagian besar dari responden lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Penggunaan bahasa Sunda pada ranah ini hanya mencapai skor 6,87. Sementara itu, pada ranah pemerintahan, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia digunakan dengan intensitas yang hampir seimbang, yaitu dengan skor 11,71 untuk bahasa Sunda.

ABSTRACT

This research describes language choice by Sundanese-Indonesian bilinguals with Sundanese first language in Bandung Regency. The method used is qualitative method with descriptive data analysis. The analysis is divided into the use of language (Sundanese and Indonesian) in the six domains of communication, namely the domain of kinship, neighborhood, closeness, education, transactions, and government. The results show that Sundanese is used by Sundanese-Indonesian bilinguals with Sundanese first language in Bandung Regency in almost all communications spheres. Of the six communication domains studied, in the four domains of communication, namely kinship, closeness, neighborhood, and transactions, they prefer to use Sundanese as the language of their communication. With a score of 20 for always, a score of 10 for sometimes, and a score of 0 for never, the score obtained in these four domains shows that Sundanese is almost always used, namely the score of 17.55 for the familial sphere, 18.81 for the domain of the closeness, 17.46 for neighboring domains, and 16.84 for the transaction domain. As for education, most of respondents prefer to use Indonesian language as its communication language. The use of Sundanese in this domain only reached a score of 6.87. Meanwhile, in the domain of government, Sundanese and Indonesian languages are used with almost equal intensity, i.e. with a score of 11.71 for the Sundanese language.

(C) 2018 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Masalah pemilihan bahasa menjadi fenomena yang menarik untuk diperbincangkan dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini tidak hanya semata-mata berkaitan dengan aspek kebahasaan, melainkan juga dengan aspek sosiokultural masyarakat tersebut. Dalam realitas kebudayaan, bahasa menjadi salah satu produknya. Oleh karena itu, praktik kebahasaan dalam suatu masyarakat bukanlah suatu fenomena yang monolitik, melainkan menjadi suatu hal yang variatif (Bell 1976: 4). Kondisi semacam ini menafikan adanya suatu kondisi lingual yang homogen khazanah kebahasaannya. Itu artinya, menjadi hal yang biasa jika dalam praktik kebahasaan dalam suatu masyarakat ada fenomena lingual yang bervariasi, meskipun dalam satu khazanah kebahasaan yang sama. Hal itu disebabkan oleh realitas bahwa bahasa yang ada dalam suatu masyarakat tutur selalu digunakan dalam peran-peran sosial tertentu oleh para penuturnya. Peran-peran yang dimaksudkan tersebut sangat berhubungan dengan aspek-aspek sosial psikologis yang terinci dalam bentuk komponen-komponen tutur atau ranah dan situasi percakapan yang ada (Poedjosoedarmo 1982).

Realitas lainnya memperlihatkan bahwa praktik kebahasaan dalam suatu masyarakat tutur senantiasa dikontrol oleh faktor-faktor sosial tertentu, budaya, dan situasi serta kondisi tuturan yang menyebabkan munculnya sebuah fenomena variasi bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya kondisi yang membuat suatu bahasa tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Kondisi semacam ini semakin membuat kita yakin bahwa antara bahasa dan sosiokultural penuturnya mempunyai kaitan yang sangat erat. Oleh karena itu, realisasi lingual sangat dipengaruhi latar belakang sosiokultural

masyarakat bahasa tersebut.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar kedua di Indonesia. Dalam konteks nasional, bahasa Sunda juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Jawa, bahasa Bugis, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia), bahasa daerah (Sunda) memiliki fungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan dan mata pelajaran tertentu, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Sementara itu, dalam kaitannya sebagai bahasa daerah, bahasa Sunda memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Halim, Ed. dalam Sudaryat 2001: 81).

Dalam praktiknya, bahasa daerah menjadi salah satu unsur terpenting dalam suatu kebudayaan di daerah mana pun karena selain menjadi instrumen komunikasi dan identitas, bahasa daerah juga menjadi sistem nilai, pengetahuan, dan cara pandang masyarakat penuturnya. Selain itu, bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dapat mencerminkan jati diri kelompok penuturnya dalam membangun dan mengembangkan kebudayaan daerahnya. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang harus terus dilestarikan, dipertahankan, dan diberdayakan (Darmayanti, dkk 2012).

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah masyarakat Sunda, adakalanya menjadi dilematis ketika dihadapkan dengan kebijakan bahasa dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Diskursus tentang ini sudah sering diperbincangkan. Berkaitan

dengan hal itu, pemilihan bahasa menjadi hal yang sangat menarik untuk diperhatikan dalam perencanaan bahasa. Jika hal ini tidak diperhatikan, perencanaan bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang “unggul” dari bahasa daerah dan bahasa daerah sebagai unsur yang terpenting dalam suatu kebudayaan di daerah mana pun tidak akan terwujud.

Pilihan dalam penggunaan bahasa menjadi kajian utama dalam bidang sociolinguistik. Oleh karena itu, sociolinguistik ada karena ada pilihan-pilihan dalam penggunaan bahasa. Dalam kaitannya dengan pilihan bahasa, muncul istilah masyarakat aneka bahasa sebagai kenyataan bahwa dalam praktik lingualnya, ada beberapa bahasa dan ada pilihan bahasa. Pilihan bahasa muncul bersamaan dengan adanya ragam bahasa (Mardikantoro 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pilihan-pilihan bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasawan atau bilingualisme. Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan suatu kondisi penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kedwibahasaan atau bilingualisme diakibatkan oleh adanya kontak dua bahasa yang terjadi secara intens. Intensitas kontak tersebut pada masanya akan membuat penutur memiliki kompetensi untuk menggunakan kedua bahasa tersebut dalam suatu kondisi tuturan tertentu secara bergantian (Suandi 2014: 11).

Tulisan ini memotret pilihan bahasa (*language choice*) masyarakat Sunda di Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan tujuan untuk mengungkap wujud pilihan bahasa dalam enam ranah komunikasi, yaitu kekeluargaan, kekariban, ketetangaan, transaksi, pendidikan, dan pemerintahan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana penggunaan bahasa Sunda oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung, dan (2) bagaimana pilihan bahasa (*language choice*) di kalangan dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung.

Hasil kajian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang memadai dan didasarkan pada data empiris yang bisa menjadi dasar penentu arah kebijakan perencanaan dan pengembangan bahasa Sunda. Oleh karena itu, kajian ini bisa menjadi sumbangan teoretis dan praktis yang sangat berarti dalam kebijakan perencanaan bahasa Sunda di Kabupaten Bandung khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis data deskriptif. Analisis dibagi menjadi penggunaan bahasa (Sunda dan Indonesia) pada enam ranah komunikasi, yaitu ranah kekeluargaan, ketetangaan, kekariban, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan.

Data yang dianalisis merupakan data lingual yang diperoleh dari informan melalui metode simak dan cakap dengan teknik libat cakap semuka, yakni wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian (Sudaryanto 1988: 3, 7-8; 1993: 133, 137-138). Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa daftar tanya atau kuesioner yang berisi seputar situasi percakapan dan bahasa yang digunakan untuk menjangkau pengakuan responden. Bahasa atau tipe bahasa yang disajikan untuk dipilih adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Untuk setiap bahasa, ditentukan intensitas penggunaannya

dengan penilaian berbentuk skala intensitas, yaitu selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Masing-masing skala yang ada diberi nilai 20 (sering), 10 (kadang-kadang), dan 0 (tidak pernah). Bahasa Sunda akan dijadikan acuan untuk penilaian intensitasnya. Subjek diambil secara purposif dari keluarga dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda yang berdomisili di Kabupaten Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas penggunaan bahasa Sunda dan pilihan bahasa (*language choice*) di kalangan dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung. Analisis dibagi menjadi penggunaan bahasa Sunda pada enam ranah komunikasi, yaitu ranah kekeluargaan, ketetanggaaan, kekariban, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan.

Sejumlah 70 orang dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda yang berusia 20-40 tahun yang tersebar di beberapa kecamatan dan kompleks perumahan di Kabupaten Bandung dijadikan sebagai responden. Penentuan usi ini didasarkan pertimbangan bahwa pada usia tersebut, kedwibahasaannya seseorang cukup stabil. Dari keseluruhan responden, 32 orang (45,7%) berjenis kelamin laki-laki, dan 38 orang (54,3%) berjenis kelamin perempuan. Semua responden diminta menjawab kuesioner yang berisi pertanyaan tentang situasi percakapan dan bahasa yang digunakan oleh mereka untuk menjangkau pengakuan responden. Responden diminta menjawab bahasa apa yang dipakai dalam situasi-situasi tadi. Bahasa atau tipe bahasa yang disajikan untuk dipilih adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Untuk setiap bahasa pada setiap ranah percakapan, ditentukan intensitas penggunaannya dengan

penilaian berbentuk skala intensitas, yaitu selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Masing-masing skala yang ada diberi nilai 20 (selalu), 10 (kadang-kadang), dan 0 (tidak pernah). Bahasa Sunda akan dijadikan acuan untuk penilaian intensitasnya.

Pemilihan Bahasa oleh Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda Situasi Percakapan

Dari sejumlah responden yang diteliti, sebagian besar dari mereka memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi pada ranah-ranah komunikasi. Dari enam ranah komunikasi yang ada, pada empat ranah komunikasi, yaitu kekeluargaan, kekariban, ketetanggaaan, dan transaksi, para responden lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Adapun pada ranah pendidikan, sebagian besar dari responden lebih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Sementara itu, pada ranah pemerintahan, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia digunakan dengan intensitas yang hampir seimbang, yaitu bersamaan dan bergantian (kadang-kadang). Berikut adalah diagram yang menunjukkan pemilihan bahasa Sunda dalam enam ranah komunikasi.



Diagram 1. Pemilihan Bahasa Sunda pada Enam Ranah Komunikasi

Dari diagram di atas, bisa dilihat skor pemilihan bahasa Sunda pada enam ranah komunikasi. Skor didapatkan dari pengisian pilihan penggunaan bahasa Sunda di kalangan dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda- skor (20) untuk selalu, (10) kadang-kadang, dan (0) tidak pernah. Pada beberapa ranah komunikasi, responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda pada ranah pendidikan memiliki skor 6,87. Sementara itu, pada ranah pemerintahan, responden kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda pada ranah pemerintahan memiliki skor 11,71. Adapun pada ranah kekeluargaan, kekariban, ketetangaan, dan transaksi, bahasa Sunda sering digunakan. Skor yang didapat pada empat ranah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda hampir selalu digunakan, yaitu skor 17,55 untuk ranah kekeluargaan, 18,81 untuk ranah kekariban, 17,46 untuk ranah ketetangaan, dan 16,84 untuk ranah transaksi. Diagram berikut ini menunjukkan pemilihan bahasa Indonesia dalam enam ranah komunikasi.



Diagram 2. Pemilihan Bahasa Indonesia pada Enam Ranah Komunikasi

Dari diagram di atas, bisa dilihat skor pemilihan bahasa Indonesia pada enam ranah komunikasi. Skor didapatkan dari pengisian

pilihan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda- skor (20) untuk selalu, (10) kadang-kadang, dan (0) tidak pernah. Pada beberapa ranah komunikasi, seperti pendidikan dan pemerintahan, responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Adapun pada ranah kekeluargaan, kekariban, ketetangaan, dan transaksi, bahasa Indonesia jarang digunakan, bahkan skornya hampir mendekati tidak pernah. Skor pemilihan penggunaan bahasa Indonesia pada enam ranah komunikasi adalah sebagai berikut. Skor 2,45 untuk ranah kekeluargaan, skor 1,19 untuk ranah kekariban, skor 2,54 untuk ranah ketetangaan, skor 3,16 untuk ranah transaksi, skor 15,07 untuk ranah pendidikan, dan skor 10,6 untuk ranah pemerintahan.

Pemilihan Bahasa oleh Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda pada Ranah Kekeluargaan



Secara keseluruhan, dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di kabupaten Bandung lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya pada ranah kekeluargaan. Pemilihan bahasa ini dilihat dari hasil skor yang didapat dari intensitas penggunaan bahasa Sunda pada ranah tersebut. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung lebih sering menggunakan bahasa Sunda jika berkomunikasi dengan sanak

famili dalam berbagai situasi komunikasi. Pemilihan bahasa pada ranah kekeluargaan ini terbagi ke dalam sembilan situasi komunikasi dengan mempertimbangkan lawan bicara dan situasinya, yaitu percakapan dengan kakek/nenek di rumah, percakapan dengan kakek/nenek di pusat keramaian, percakapan dengan kakek/nenek di kantor kelurahan/kecamatan, percakapan dengan bapak/ibu di rumah, percakapan dengan bapak/ibu di pusat keramaian, percakapan dengan bapak/ibu di kantor kelurahan/kecamatan, percakapan dengan saudara kandung di rumah, percakapan dengan saudara kandung di pusat keramaian, dan percakapan dengan saudara kandung di kantor kelurahan/kecamatan. Pemilihan bahasa pada ranah kekeluargaan ini bisa terlihat dari diagram berikut ini.



Diagram 3. Pemilihan Bahasa pada Ranah Kekeluargaan

Dari diagram di atas, bisa kita lihat skor rata-rata pemilihan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda pada ranah kekeluargaan di Kabupaten Bandung. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung pada ranah kekeluargaan lebih sering memilih bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Skor tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda sering digunakan pada ranah tersebut. Pemilihan bahasa Sunda pada ranah kekeluargaan menghasilkan skor 17,55

(mendekati selalu) dan bahasa Indonesia menghasilkan skor 2,45 (mendekati tidak pernah). Untuk melihat pemilihan bahasa pada situasi percakapan yang lebih rinci, bisa kita lihat diagram di bawah ini.



Diagram 4. Pemilihan Bahasa pada Ranah Kekeluargaan berdasarkan Situasi Percakapan

Situasi percakapan yang dimaksud pada diagram di atas adalah situasi percakapan yang mencakup lawan bicara dan konteks percakapan, yaitu (1) percakapan dengan kakek/nenek di rumah, (2) percakapan dengan kakek/nenek di pusat keramaian, (3) percakapan dengan kakek/nenek di kantor kelurahan/kecamatan, (4) percakapan dengan bapak/ibu di rumah, (5) percakapan dengan bapak/ibu di pusat keramaian, (6) percakapan dengan bapak/ibu di kantor kelurahan/kecamatan, (7) percakapan dengan saudara kandung di rumah, (8) percakapan dengan saudara kandung di pusat keramaian, dan (9) percakapan dengan saudara kandung di kantor kelurahan/kecamatan.

Dari diagram di atas, bisa kita lihat pemilihan bahasa oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung dalam situasi percakapan pada ranah kekeluargaan. Hal ini bisa terlihat dari nilai rata-rata skor yang ditunjukkan oleh setiap situasi percakapan dengan nilai rata-

rata hampir mendekati angka 20 (mendekati selalu). Itu artinya, intensitas penggunaan bahasa Sunda cukup tinggi. Pada ranah kekeluargaan, bahasa Sunda lebih sering digunakan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Rata-rata penggunaan bahasa Sunda pada situasi percakapan (1) mencapai angka 19,10, (2) mencapai angka 18,66, (3) mencapai angka 18,66, (4) mencapai angka 18,36, (5) mencapai angka 16,72, (6) mencapai angka 16,42, (7) mencapai angka 18,21, (8) mencapai angka 16,72, dan (9) mencapai angka 15,07. Adapun penggunaan bahasa Indonesia mencapai skor rata-rata 2,45 (mendekati tidak pernah) dengan rincian sebagai berikut: pada situasi percakapan (1) mencapai angka 0,90, (2) mencapai angka 1,34, (3) mencapai angka 1,34, (4) mencapai angka 1,64, (5) mencapai angka 3,28, (6) mencapai angka 3,58, (7) mencapai angka 1,79, (8) mencapai angka 3,28, dan (9) mencapai angka 4,93.

Pemilihan Bahasa oleh Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda pada Ranah Kekariban

Sepertihalnyapada ranah kekeluargaan, secara keseluruhan, pada ranah kekariban juga dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di kabupaten Bandung lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Pemilihan bahasa ini dilihat dari hasil skor yang didapat dari intensitas penggunaan bahasa Sunda pada ranah tersebut. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung lebih sering menggunakan bahasa Sunda jika berkomunikasi dengan karib kerabatnya dalam berbagai situasi komunikasi. Pemilihan bahasa pada ranah kekariban ini dilihat dari situasi percakapan dengan teman dekat di RT/RW yang sama. Lebih seringnya

bahasa Sunda digunakan pada ranah kekariban karena kondisi dan situasi percakapan pada ranah ini memiliki tingkat keintiman yang juga tinggi. Biasanya orang akan lebih nyaman jika berbicara dengan bahasa yang sama-sama dipahami dan dimengerti. Pemilihan bahasa pada ranah kekariban ini bisa terlihat dari diagram di bawah ini.



Diagram 5. Pemilihan Bahasa pada Ranah Kekariban

Dari diagram di atas, bisa kita lihat skor rata-rata pemilihan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda pada ranah kekariban di Kabupaten Bandung. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung pada ranah kekariban lebih sering memilih bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Skor tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda sering digunakan pada ranah tersebut. Pemilihan bahasa Sunda pada ranah kekariban menghasilkan skor 18,81 (mendekati selalu) dan bahasa Indonesia hanya menghasilkan skor rata-rata 1,19 (mendekati tidak pernah).

Pemilihan Bahasa oleh Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda pada Ranah Ketetanggan

Secara keseluruhan, dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda

di kabupaten Bandung lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya pada ranah ketetangaan. Pemilihan bahasa ini dilihat dari hasil skor rata-rata yang didapat dari intensitas penggunaan bahasa Sunda pada ranah tersebut. Pemilihan bahasa pada ranah ketetangaan ini terbagi ke dalam empat situasi komunikasi dengan mempertimbangkan lawan bicara dan situasinya, yaitu percakapan dengan tetangga (tua), tetangga (muda), tetangga (sebaya), dan tetangga (anak-anak). Pemilihan bahasa pada ranah ketetangaan ini bisa terlihat dari diagram di bawah ini.



Diagram 6. Pemilihan Bahasa pada Ranah Ketetangaan

Dari diagram di atas, bisa kita lihat skor rata-rata pemilihan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda pada ranah ketetangaan di Kabupaten Bandung. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung pada ranah ketetangaan lebih sering memilih bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Skor tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda lebih sering digunakan pada ranah tersebut. Pemilihan bahasa Sunda pada ranah ketetangaan menghasilkan skor 17,46 (mendekati selalu) dan bahasa Indonesia menghasilkan skor 2,54 (mendekati tidak

pernah). Untuk melihat pemilihan bahasa pada situasi percakapan yang lebih rinci, bisa kita lihat diagram berikut ini.



Diagram 7. Pemilihan Bahasa pada Ranah Ketetangaan berdasarkan Situasi Percakapan

Keterangan:

Situasi percakapan yang dimaksud pada diagram di atas adalah situasi percakapan yang mencakup lawan bicara dan konteks percakapan, yaitu (1) percakapan dengan tetangga (tua), (2) percakapan dengan tetangga (muda), (3) percakapan dengan tetangga (sebaya), dan (4) percakapan dengan tetangga anak-anak.

Dari diagram di atas, bisa kita lihat pemilihan bahasa oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung dalam situasi percakapan pada ranah ketetangaan. Hal ini bisa terlihat dari nilai rata-rata skor yang ditunjukkan oleh setiap situasi percakapan dengan nilai rata-rata hampir mendekati angka 20 (mendekati selalu). Itu artinya, intensitas penggunaan bahasa Sunda cukup tinggi. Pada ranah ketetangaan, bahasa Sunda lebih sering digunakan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Rata-rata penggunaan bahasa Sunda pada situasi percakapan (1) mencapai angka 19,10, (2) mencapai angka 16,72, (3) mencapai angka 18,21, dan (4) mencapai angka 15,82. Adapun penggunaan bahasa Indonesia mencapai skor rata-rata 2,54 (mendekati tidak pernah) dengan rincian sebagai berikut: pada

situasi percakapan (1) mencapai angka 0,90, (2) mencapai angka 3,28, (3) mencapai angka 1,79, dan (4) mencapai angka 4,18.

Pemilihan Bahasa oleh Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda pada Ranah Transaksi

Tidak jauh berbeda dengan tiga ranah sebelumnya, secara keseluruhan, pada ranah transaksi dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Pemilihan bahasa ini dilihat dari hasil skor yang didapat dari intensitas penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada ranah tersebut. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung lebih sering menggunakan bahasa Sunda jika berkomunikasi dengan penjaga toko dan tukang ojek dalam berbagai situasi komunikasi. Pemilihan bahasa pada ranah transaksi ini terbagi ke dalam lima situasi komunikasi dengan mempertimbangkan lawan bicara dan situasinya, yaitu percakapan dengan tukang ojek yang dikenal baik, percakapan dengan tukang ojek yang tidak dikenal, percakapan dengan penjaga toko yang dikenal baik, percakapan dengan penjaga toko yang tidak dikenal, dan percakapan dengan pedagang di pasar tradisional. Pemilihan bahasa pada ranah transaksi ini bisa terlihat dari diagram berikut ini.

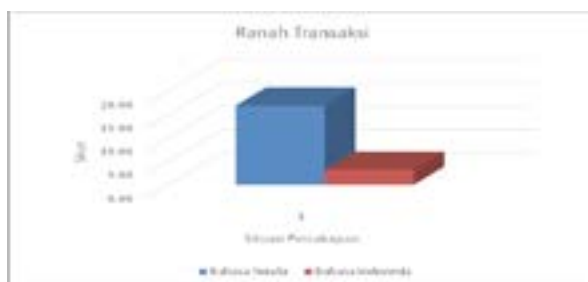


Diagram 8. Pemilihan Bahasa pada Ranah Transaksi

Dari diagram di atas, bisa kita lihat skor rata-rata pemilihan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundapada ranah transaksi di Kabupaten Bandung. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung pada ranah transaksi lebih sering memilih bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Skor tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda lebih sering digunakan pada ranah tersebut. Pemilihan bahasa Sunda pada ranah transaksi menghasilkan skor 16,84 (mendekati selalu) dan bahasa Indonesia menghasilkan skor 3,16 (mendekati tidak pernah).

Beberapa dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda, dalam situasi percakapan tertentu, kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu jika lawan bicara tidak dikenal baik, namun ketika penutur sudah mengetahui latar belakang lingual mitra tuturnya, kondisi percakapan berubah dengan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Hal ini terjadi ketika mereka berbicara dengan penjaga toko atau tukang ojek yang belum dikenal baik, misalnya. Adapun untuk melihat pemilihan bahasa pada situasi percakapan yang lebih rinci, bisa kita lihat diagram berikut ini.

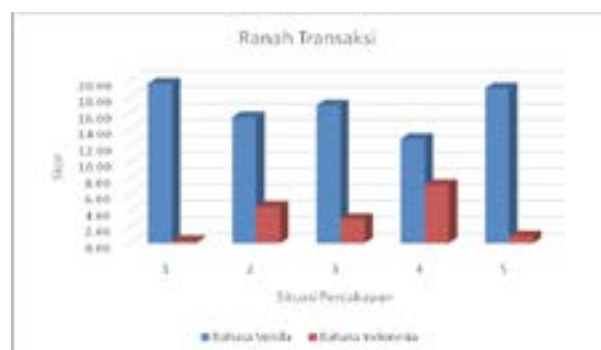


Diagram 9. Pemilihan Bahasa pada Ranah Transaksi berdasarkan Situasi Percakapan

Keterangan:

Situasi percakapan yang dimaksud pada diagram di atas adalah situasi percakapan yang mencakup lawan bicara dan konteks percakapan, yaitu (1) percakapan dengan tukang ojek yang dikenal baik, (2) percakapan dengan tukang ojek yang tidak dikenal, (3) percakapan dengan penjaga toko yang dikenal baik, (4) percakapan dengan penjaga toko yang tidak dikenal, dan (5) percakapan dengan pedagang di pasar tradisional.

Dari diagram di atas, bisa kita lihat pemilihan bahasa oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung dalam situasi percakapan pada ranah transaksi. Hal ini bisa terlihat dari nilai rata-rata skor yang ditunjukkan oleh setiap situasi percakapan dengan nilai rata-rata hampir mendekati angka 20 (mendekati selalu). Itu artinya, intensitas penggunaan bahasa Sunda cukup tinggi. Pada ranah transaksi, bahasa Sunda lebih sering digunakan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Rata-rata penggunaan bahasa Sunda pada situasi percakapan (1) mencapai angka 19,70, (2) mencapai angka 15,52, (3) mencapai angka 17,01, (4) mencapai angka 12,84, dan (4) mencapai angka 19,10. Adapun penggunaan bahasa Indonesia mencapai skor rata-rata 3,16 (mendekati tidak pernah) dengan rincian sebagai berikut: pada situasi percakapan (1) mencapai angka 0,30, (2) mencapai angka 4,48, (3) mencapai angka 2,99, (4) mencapai angka 7,16, dan (5) mencapai angka 0,90.

Pemilihan Bahasa oleh Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda pada Ranah Pendidikan

Berbeda dengan keempat ranah di atas, secara keseluruhan, pada ranah pendidikan dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda di kabupaten Bandung lebih

memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Pemilihan bahasa ini dilihat dari hasil skor yang didapat dari intensitas penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada ranah tersebut. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan guru, baik di kantor maupun di luar kantor sekolah dalam berbagai situasi komunikasi. Pemilihan bahasa pada ranah pendidikan ini terbagi ke dalam dua situasi komunikasi dengan mempertimbangkan lawan bicara dan situasinya, yaitu percakapan dengan guru di kantor sekolah dan percakapan dengan guru di luar kantor sekolah. Pemilihan bahasa pada ranah pendidikan ini bisa dilihat pada diagram berikut ini.



Diagram 10.s Pemilihan Bahasa pada Ranah Pendidikan

Dari diagram di atas, bisa kita lihat skor rata-rata pemilihan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung pada ranah pendidikan di Kabupaten Bandung. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung pada ranah pendidikan lebih sering memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya dibandingkan dengan bahasa Sunda. Skor tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia lebih sering digunakan pada ranah tersebut. Pemilihan bahasa Indonesia

pada ranah pendidikan menghasilkan skor 15,07 (mendekati selalu) dan bahasa Sunda menghasilkan skor 6,87 (mendekati tidak pernah). Untuk melihat pemilihan bahasa pada situasi percakapan yang lebih rinci, bisa kita lihat diagram berikut ini.



Diagram 11 Pemilihan Bahasa pada Ranah Pendidikan berdasarkan Situasi Percakapan

Keterangan:

Situasi percakapan yang dimaksud pada diagram di atas adalah situasi percakapan yang mencakup lawan bicara dan konteks percakapan, yaitu (1) percakapan dengan guru di kantor sekolah dan (2) percakapan dengan guru di luar kantor sekolah.

Dari diagram di atas, bisa kita lihat pemilihan bahasa oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung dalam situasi percakapan pada ranah pendidikan. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia cukup tinggi. Itu artinya, pada ranah pendidikan, bahasa Indonesia lebih sering digunakan dibandingkan dengan bahasa Sunda. Rata-rata penggunaan bahasa Indonesia pada situasi percakapan (1) mencapai angka 14,83 dan (2) mencapai angka 15,22. Adapun penggunaan bahasa Sunda mencapai skor rata-rata 6,87 (mendekati tidak pernah) dengan rincian sebagai berikut: pada situasi percakapan (1) mencapai angka 6,27 dan (2) mencapai angka 7,46.

Pemilihan Bahasa oleh Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda pada Ranah Pemerintahan

Secara keseluruhan, pada ranah pemerintahan, dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dengan intensitas yang sama. Pemilihan bahasa ini dilihat dari hasil skor yang didapat dari intensitas penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada ranah tersebut. Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung kadang-kadang menggunakan bahasa Sunda kadang-kadang juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi. Pemilihan bahasa pada ranah pemerintahan ini terbagi ke dalam tiga situasi komunikasi dengan mempertimbangkan lawan bicara dan situasinya, yaitu percakapan dengan pegawai kelurahan/kecamatan di kantor, percakapan dengan pegawai kelurahan/kecamatan di luar kantor, dan percakapan dengan orang yang tidak dikenal. Pemilihan bahasa pada ranah pemerintahan ini bisa dilihat pada diagram di bawah ini.

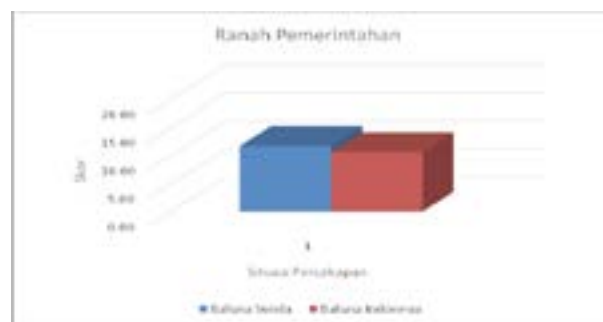


Diagram 12. Pemilihan Bahasa pada Ranah Pemerintahan

Dari diagram di atas, bisa kita lihat skor rata-rata pemilihan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sunda pada ranah pemerintahan di Kabupaten Bandung.

Dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung pada ranah pemerintahan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dengan intensitas yang hampir seimbang, yaitu bersamaan dan bergantian (kadang-kadang). Skor tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda dan bahasa Indonesia digunakan secara seimbang. Pemilihan bahasa Sunda pada ranah pemerintahan menghasilkan skor 11,71 (kadang-kadang) dan bahasa Indonesia menghasilkan skor 10,60 (kadang-kadang). Untuk melihat pemilihan bahasa pada situasi percakapan yang lebih rinci, bisa kita lihat diagram di bawah ini.

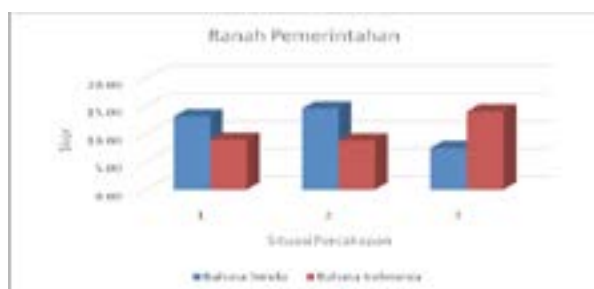


Diagram 13. Pemilihan Bahasa pada Ranah Pemerintahan berdasarkan Situasi Percakapan

Keterangan:

Situasi percakapan yang dimaksud pada diagram di atas adalah situasi percakapan yang mencakup lawan bicara dan konteks percakapan, yaitu (1) percakapan dengan pegawai kelurahan/kecamatan di kantor, (2) percakapan dengan pegawai kelurahan/kecamatan di luar kantor, dan (3) percakapan dengan orang yang tidak dikenal.

Dari diagram di atas, bisa kita lihat pemilihan bahasa oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung dalam situasi percakapan pada ranah pemerintahan. Penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki tingkat intensitas yang sama. Itu artinya,

pada ranah pemerintahan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan dan bergantian. Rata-rata penggunaan bahasa Sunda pada situasi percakapan (1) mencapai angka 13,13 (2) mencapai angka 14,55, dan (3) mencapai angka 7,46. Adapun penggunaan bahasa Indonesia mencapai skor rata-rata 10,60 (kadang-kadang) dengan rincian sebagai berikut: pada situasi percakapan (1) mencapai angka 8,96, (2) mencapai angka 8,79, dan (3) mencapai angka 14,03.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Bahasa Sunda digunakan oleh dwibahasawan Sunda-Indonesia berbahasa pertama Sundadi Kabupaten Bandung pada hampir semua ranah komunikasi, yaitu ranah kekeluargaan, ranah kekariban, ranah ketetangaan, ranah transaksi, ranah pendidikan, dan ranah pemerintahan; dengan berbagai situasi percakapan.
- (2) Dari enam ranah komunikasi yang ada, pada empat ranah komunikasi, yaitu kekeluargaan, kekariban, ketetangaan, dan transaksi, para responden lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Dengan skor 20 untuk selalu, skor 10 untuk kadang-kadang, dan skor 0 untuk tidak pernah, skor yang didapat pada empat ranah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda hampir selalu digunakan, yaitu skor 17,55 untuk ranah kekeluargaan, 18,81 untuk ranah kekariban, 17,46 untuk ranah ketetangaan, dan 16,84 untuk ranah transaksi. Adapun pada ranah pendidikan, sebagian besar dari responden lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya.

Penggunaan bahasa Sunda pada ranah ini hanya mencapai skor 6,87. Sementara itu, pada ranah pemerintahan, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia digunakan dengan intensitas yang hampir seimbang, yaitu bersamaan dan bergantian (kadang-kadang). Skor penggunaan bahasa Sunda pada ranah pemerintahan adalah 11,71.

DAFTAR USTAKA

- Bell, Roger T. (1979). *Sociolinguistics, Goal, Approach, and Problems*. London: Batsford.
- Chaer dan Leonie Agustina.(2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmayanti, Nani, dkk. (2012). *Bahasa Sunda dan Sistem Komunikasi*. Bandung: FIB Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2012). "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga" dalam jurnal *Humaniora* No. 24.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1982). "Mode dan Alih Mode" dalam jurnal *Widyaparwa* No. 22.
- Suandi, I Nengah.(2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto.(1988). *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono.(2014). "Sikap Bahasa Masyarakat Perkotaan di Kalimantan". Laporan Penelitian, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Sumarsono.(2014). *Sosiolinguistik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.